

Hubungan Percaya Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Fafage Akademi Futsal Banjarnegara

Dadang¹, Dini Rakhmawati², Venty³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

e-mail: *dadangsantoso636@gmail.com, dinirahmawati@upgris.ac.id,
venty@upgris.ac.id

Abstract. Latar belakang penelitian ini adalah karena banyaknya siswa yang merasa kurang percaya diri di sebuah lingkungan baru maupun. Skripsi kuantitatif dari penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan percaya diri dengan penyesuaian diri siswa Fafage Futsal Akademi Banjarnegara. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Fafage Akademi Futsal sebanyak 90 siswa. Sampel penelitian sebanyak 65 siswa dihitung menggunakan tabel penentuan jumlah sampel. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data skala percaya diri dan penyesuaian diri siswa. Hipotesis penelitian ada hubungan percaya diri dengan penyesuaian diri siswa fafage akademi futsal banjarnegara.

Keywords: Percaya diri, Penyesuaian diri

Abstrak. *The background to this research is that many students feel less confident in a new environment or. The quantitative thesis of the research carried out aims to find out how much self-confidence is related to the self-adjustment of Fafage Futsal Academy Banjarnegara students. In conducting this research, a quantitative approach was used. The population of this study was all 90 students of the Fafage Futsal Academy. The research sample of 65 students was calculated using the sample size determination table. Tools used to collect data on student self-confidence and self-adjustment scales. The research hypothesis is that there is a relationship between self-confidence and self-adjustment among students at the Banjarnegara futsal academy.*

Kata kunci: Confidence, Adaptation

A. PENDAHULUAN

Masa remaja dikenal juga sebagai masa perubahan, dimana pada tahap ini dapat terlihat pada remaja yang bersangkutan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut meliputi aspek jasmani, rohani maupun dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal remaja, sehingga menimbulkan perubahan yang signifikan pada tingkah laku yang bersangkutan terhadap tantangan yang sedang dihadapi. Menurut Desmita (2016: 191) menjelaskan bahwa penyesuaian diri

merupakan suatu bentuk psikologi yang luas, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri menyangkut seluruh aspek kepribadian individu dalam interaksinya dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Menurut Rizqiyah (2017: 4) penyesuaian diri dapat diartikan sebagai suatu proses seseorang dalam menyeimbangkan antara kebutuhan yang harus dipenuhinya dan tuntutan yang harus dijalankan dalam lingkungan. Sehingga merasa puas dengan dirinya dan lingkungannya. Disamping itu remaja disekolah diajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar remaja mampu mematuhi aturan yang berlaku di masyarakat. Remaja sebagai siswa dalam pada umumnya menggunakan waktu 6 sampai 7 jam pelajaran setiap harinya. Hampir sepertiga dari waktunya dimanfaatkan di sekolah sehingga pengaruh positif sekolah cukup besar terhadap perkembangan remaja.

Menurut Azhari, Mayangsari dan Ertyna (2015: 21) penyesuaian diri Perubahan dalam kelompok teman muncul dari keinginan untuk berbaur dan bergaul dengan teman sebaya. Persoalan penolakan atau penerimaan sering muncul dalam pergaulan remaja dan itu adalah masalah yang harus dihadapi mereka. Dalam perkumpulan remaja penolakan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat mengecewakan.

Schneiders dalam Rosidah (2016: 136) mengatakan bahwa penyesuaian diri (adjustment atau personal adjustment) pada dasarnya merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha mengulangi kebutuhan-kebutuhan yang ada didalam dirinya, Yang bertujuan untuk mengatasi atau menyelsaikan masalah yang harus dihadapi agar mendapatkan keselarasan dari dalam diri dimana dia berada dan mampu mengatasi ketegangan konflik dalam diri individu .

Aspek yang terkait dengan percaya diri menurut Sarastika (2014:51) yaitu sebagai berikut: a) Keyakinan dan kemampuan diri, yaitu sikap positif mengenai dirinya paham dengan apa yang dilakukannya, b) Optimis, yaitu selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan

kemampuannya, c) Obyektif, yaitu memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri, d) Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, e) Rasional, yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataannya.

Menurut Ardi (2014: 10) Siswa yang percaya diri dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri sendiri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain, dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil. Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri, serta adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa minder yang menghambat pengungkapan tersebut.

Fenomena di lapangan Fafage Akademi Futsal Banjarnegara, kondisi kelas basic dan expert menunjukkan adanya beberapa siswa yang tidak mau berinteraksi dengan teman baru, mereka lebih mementingkan teman-teman SD mereka dan membuat kelompok berdasarkan teman-teman SD. Permasalahan ini muncul ketika mereka baru saja lulus dari SD dan memulai untuk belajar ditingkat SMP.

Permasalahan tersebut juga didukung dengan wawancara dan hasil need assessment AKPD (Angket Kebutuhan Peserta Didik) penyebaran angket pada tanggal 12 juni 2023. masalah yang dihadapi siswa merujuk pada masalah pribadi (33,39%), sosial (25,54%), belajar (23,04%), dan karir (18,03%). Menarik untuk diteliti masalah sosial yaitu penyesuaian diri siswa dengan indikator berupa susah untuk bersosial dengan teman-teman disekolah, belum banyak mengenal lingkungan baru disekolah, bersosial dengan teman sebaya, belum banyak teman atau sahabat, merasa malu berinteraksi dengan guru dan karyawan di lingkungan sekolah.

Berkaitan penyesuaian diri adalah percaya diri. Percaya diri salah satu faktor utama pendorong penyesuaian diri, dengan keyakinan terhadap diri sendiri bahwa remaja mampu mengembangkan kemampuannya dan mengembangkan diri sendiri (Hasmayani, 2014 : 100). Percaya diri adalah salah satu aspek yang harus

dikembangkan dalam diri remaja, agar mereka mampu mengontrol beberapa aspek dalam dirinya, dengan menumbuhkan percaya diri yang tinggi remaja mampu mengontrol diri menuju suatu keberhasilan.

Proses penyesuaian diri sangat dibutuhkan oleh siswa yang memasuki lingkungan sekolah. Siswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala komponen dan fasilitas yang tersedia di sekolah, menyesuaikan diri dengan semua kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah, menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di sekolah dan menyesuaikan diri dengan sarana dan prasarana yang ada. Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kondisi sekolah akan lebih antusias, lebih aktif serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah akan mengurangi antusias dan motivasi belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun tidak memuaskan (Suryadi dan Usan, 2018 : 92). Schneiders dalam Rahma (2015: 29) mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian diri yang tergolong baik (*good adjustment*) yang ditandai dengan motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri.

Hasmayni pada tahun 2014 melakukan sebuah penelitian di MAN 1 Rantau Utara, terdapat permasalahan sosial berupa kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan teman-teman di lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang tidak mau berkumpul dengan teman-temannya, mengerjakan tugas sendiri, dan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah karena merasa tidak mampu. Selanjutnya berdasarkan keterangan dari salah seorang siswa yang memiliki prestasi ranking 5 besar di kelasnya menyatakan bahwa dirinya dan teman-temannya malas mengikuti kegiatan yang ada di sekolah dan takut akan kegagalan yang kemudian akan menjadi bahan tertawaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irma dan Caroline pada tahun 2020 di SMP ST. Kristoforus 1 Grogol, Jakarta Barat menunjukkan bahwa dari hasil DCM diketahui bahwa 26% siswa kelas VII mampu menyesuaikan diri sedangkan 74% lainnya mengalami hambatan dalam proses penyesuaian diri. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan cara belajar, tidak focus belajar ketika di kelas, bersikap

acuh pada guru, mencari alasan untuk tidak berada di kelas pada jam pelajaran, dan tidak membawa buku pelajaran tertentu.

Berkaitan dengan penyesuaian diri adalah percaya diri. Percaya diri salah satu faktor utama pendorong penyesuaian diri, dengan keyakinan terhadap diri sendiri bahwa remaja mampu mengembangkan kemampuannya dan mengembangkan diri sendiri (Hasmayani, 2014 : 100). Percaya diri adalah salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam diri remaja, agar mereka mampu mengontrol beberapa aspek dalam dirinya, dengan menumbuhkan percaya diri yang tinggi remaja mampu mengontrol diri menuju suatu keberhasilan.

Seperti yang dikemukakan oleh Rohayati (2011: 368) salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam diri siswa adalah percaya diri (self confidence), percaya diri merupakan salah satu modal dalam kehidupan yang harus dimiliki setiap siswa agar kedepannya mereka dapat menjadi manusia yang mampu mengontrol aspek-aspek yang ada dalam dirinya, dengan demikian siswa mampu mengatur tujuan kedepannya dengan jelas, maka akan lebih mampu dalam mengarahkan perilaku menuju keberhasilan.

Untuk dapat menimbulkan percaya diri membutuhkan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu dari faktor keluarga, lingkungan dan pendidikan. Percaya diri dapat tumbuh dan berkembang baik dalam lingkungan yang baik dan mendukung perkembangan percaya diri seperti perilaku bertanggung jawab, berani berpendapat, dan kebebasan berekspresi dalam batasan-batasan yang telah ditentukan. Remaja yang memiliki percaya diri yang baik mampu menentukan sikap dan perilaku yang baik agar mencapai tujuannya. Percaya diri dibutuhkan siswa/remaja sekolah menengah pertama (SMP) agar mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masa remaja dan dapat mencapai kebahagiaan dan kesuksesan sehingga dalam menyelesaikan tugas-tugas difase kehidupan berikutnya yaitu dewasa (Asrizal, Muharam, & Silondae, 2019: 78).

Percaya diri merupakan salah satu faktor utama pendorong penyesuaian diri, dengan keyakinan terhadap diri sendiri remaja mampu mengembangkan kemampuannya dan mengembangkan diri sendiri. Dengan demikian apakah ada hubungan percaya diri dengan penyesuaian diri. Dari hal tersebut kami mempunyai

ketertarikan untuk melakukan penelitian sebuah judul “Hubungan Percaya Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa Fafage Akademi Futsal Banjarnegara”.

Rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah ada hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian diri siswa Fafage Akademi Futsal Banjarnegara?” dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan percaya diri dengan penyesuaian diri pada siswa Fafage Akademi Futsal Banjarnegara.

B. LANDASAN TEORI

1. Penyesuaian Diri

a. Pengertian penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk memenuhi salah satu persyaratan mental dan mampu mengakui dirinya sendiri dan mampu mengambil bagian dalam keberadaannya tanpa adanya perselisihan dan mampu mengakui aktivitas sosial dan berpartisipasi dalam aktivitas persahabatan di lingkungan umum. (Khatib, 2012)

b. Ciri-ciri penyesuaian diri

Menurut Seriwati (2017: 58) ciri-ciri penyesuaian diri ada 2 yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif:

Penyesuaian diri positif memiliki ciri-ciri: Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, Tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, Relasi interpersonal baik, Penyesuaian diri negatif memiliki ciri-ciri: 1) Reaksi bertahan (Defence Reaction), 2) Reaksi menyerang (Aggressive Reaction), 3) Reaksi melarikan diri (Escape Reaction), Schneiders (Cahyadi 2012: 263) ciri-ciri individu yang berhasil menyesuaikan diri yaitu : a) Memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap diri sendiri. b) Menerima diri sendiri yaitu suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Menerima diri sendiri juga dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan dapat memperlakukan secara baik disertai rasa senang serta bangga. c) Mempunyai integritas pribadi. d) Jelas arah dan tujuan perbuatannya. e) Mempunyai perasaan humor. f) Mempunyai rasa tanggung jawab yaitu kesadaran seseorang terhadap perbuatan maupun

perilaku yang sengaja itu meskipun tidak sengaja memperlakukannya. g) Menunjukkan kematangan respons. h) Adanya perkembangan kebiasaan yang baik. i) Bebas dari respons-respons yang simtomatif atau cacat. j) Memiliki kemampuan kerja sama dan menaruh minat terhadap orang lain. k) Memiliki orientasi yang kuat terhadap realitas. l) Adanya kepuasan dalam pekerjaan dan bermain.

c. Faktor-faktor penyesuaian diri

Menurut Sunarto dan Hartono (2018: 229) secara sekunder faktor-faktor penyesuaian diri yang menentukan karakter sebenarnya baik di dalam maupun dari luar. Faktor-faktor penentu perubahan tidak dapat dibedakan dari unsur-unsur yang mengendalikan kesadaran diri dan pengaturan sedikit demi sedikit. Faktor-faktor penentu ini sebagai berikut:

- 1) Kondisi fisik, sudah termasuk ada didalamnya keturunan, konstitusi fisik, susunan saraf, kelenjar dan sistem otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- 2) Perkembangan dan kematangan, khususnya kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- 3) Penentu psikologis, termasuk didalam pengalamanan, belajarnya, perkondisian, penentuan diri, frustrasi, dan konflik.
- 4) Kondisi lingkungan, khususnya lingkungan dan sekolah.
- 5) Penentu kultural, termasuk agama.

2. Percaya Diri

a. Pengertian percaya diri

Menurut Asiyah, Walid dan Kusumah (2019: 219) percaya diri adalah sikap yang positif, dimana seseorang mampu untuk mengembangkan nilai positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang telah dihadapinya, percaya diri memiliki arti meyakinkan pada kemampuan dan penilaian dari diri sendiri.

2. Ciri-ciri percaya diri

Percaya diri dapat dilihat dari tingkah laku seseorang, gambaran diri positif dan gambaran diri negative merupakan dua gambaran mengenai diri seseorang. Gambaran diri positif terbentuk dari individu yang menerima umpan balik positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan ejekan dan perendahan berkaitan dengan gambaran diri yang negatif.

Menurut Anggreni (2017: 5) ciri-ciri percaya diri yaitu: Percaya akan kemampuan diri, Berani menjadi diri sendiri. Emosi stabil/tenang merupakan suatu kondisi seorang yang dapat mengontrol diri atas luapan ekspresi emosi agar emosi yang ditampilkan tepat, sehingga dapat menyikapi stimulus yang berupa tekanan dengan baik. Emosi yang stabil dapat membuat seorang mengendalikan kondisi jiwa agar tidak berubah secara drastis dari kondisi sebelumnya, sehingga akan terlihat tenang dalam menyikapi berbagai masalah atau persoalan. Memiliki harapan walaupun tidak terwujud. Pantang menyerah dapat diartikan sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan. Tidak terdorong sikap untuk diterima dengan kelompok lain. Tidak memerlukan bantuan orang lain.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 90 siswa. sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas basic dengan jumlah siswa 65 Untuk *Try Out* 25 siswa. Alat ukur menggunakan skala psikologis percaya diri dan penyesuaian diri.

D. HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Korelasi Product Moment

| | | Correlations | |
|------------------|---------------------|--------------|------------------|
| | | percaya diri | penyesuaian diri |
| percaya diri | Pearson Correlation | 1 | ,350** |
| | Sig. (2-tailed) | | ,004 |
| | N | 65 | 65 |
| penyesuaian diri | Pearson Correlation | ,350** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | ,004 | |
| | N | 65 | 65 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,004 > 0,05, maka Ho ditolak hal ini berarti bahwa Ada hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian diri peserta didik siswa Fafage Akademi Futsal Banjarnegara. selain signifikansi

dapat diketahui nilai korelasi sebesar $0,350 < 0,020$ yang berarti bahwa bentuk hubungan dari kedua variabel percaya diri dengan penyesuaian diri memiliki hubungan positif. serta tingkat hubungan diantara kedua variabel tersebut berada dalam kategori korelasi rendah.

E. PEMBAHASAN

Hasil variabel percaya diri penelitian ini di dapatkan bahwa responden dengan kategori percaya diri sangat tinggi sebanyak 4 peserta didik atau 6,15%. Kategori percaya diri sedang yaitu 18,46% atau sebanyak 12 peserta didik . Kategori percaya diri sedang yaitu 31,3% atau sebanyak 26 peserta didik . Kategori percaya diri rendah yaitu 64,62% atau sebanyak 42 peserta didik, dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat skala percaya diri siswa berada di kategori rendah dikarenakan dikarenakan terdapat hasil presentase sebanyak 64,62% siswa dengan jumlah keseluruhan siswa atau responden sebanyak 65 . Sedangkan untuk hasil variabel penyesuaian diri diketahui bahwa responden dengan kategori skala penyesuaian sangat tinggi sebanyak 10 peserta didik atau 15,38%. Kategori skala penyesuaian diri tinggi 10,77% atau sebanyak 7 peserta didik. kategori skala penyesuaian diri sedang 58,46% atau sebanyak 38 peserta didik dan skala penyesuaian diri rendah 15,38% atau sebanyak 10 peserta didik. dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat skala penyesuaian diri siswa berada pada tingkat Sedang ,hasil ini didapat dari hasil 58,46% berada pada kategori sedang dari jumlah keseluruhan siswa atau responden sebanyak 65.

F. PENUTUP

Dari hasil semua yang telah dilakukan peneliti, kesimpulannya bahwa ada hubungan antara kedua variable yaitu variabel Percaya Diri dan variabel Penyesuaian Diri peserta didik dengan nilai korelasi sebesar 0,350, dimana bentuk hubungan dari dua variable yaitu variable percaya diri dan variabel penyesuaian diri memiliki hubungan yang positif Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau ada hubungan percaya diri dengan penyesuaian diri siswa Fafage Futsal Akademi Banjarnegara.

G. DAFTAR RUJUKAN

- Desmita 2016. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rizqiyah, M. (2017). Peranan Guru Bk Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di Smp It Abu Bakar Yogyakarta. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(2).
- Rosidah, A. (2016). Bimbingan Kelompok melalui Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 136-143.
- Hakim. 2005. Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. Jakarta : Puspa Swara
- Abdul Amin. (2018). Hubungan kepercayaan diri dengan penyesuaian diri pada Remaja. *Jurnal Psikologi* September 2018, Vol. 5, No. 2, hal. 79-85
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Analitika*
- Rahmah, & Novianti, D. (2017). Hubungan Percaya Diri dengan Kreativitas Guru di Tk Se-Kelurahan Tangkerang Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Riau. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD Dan DIKMAS*
- Ariati, P. (2021). Meningkatkan Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Sekolah melalui Layanan Bimbingan Klasikal pada Siswa Kelas 7A SMP N 7 Muaro Jambi Tahun Pelajaran 2019-2020. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*
- Kristianawati, E., & Djalali, M.A. 2015. Hubungan antara Kematangan Emosi dan Percaya Diri dengan Penyesuaian Sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Ambarini Widjaya. (2017). Hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial Siswa Kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Adiningtiyas, S. W. 2015. Hubungan kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2)..
- Aristiani, R. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2).
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. 2019. Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), 217-226.
- Asrizal, La Ode Muharam. Dodi Priyatmo Silondae. 2019. Perbandingan Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Dengan Bimbingan Kelompok Konvensional Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 1 Kontunaga. *Jurnal BENING Volume 3 Nomor 1 Januari 2019*, 78-84.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Rineka Ciptya.
- Fatimah, E. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia, 142, 146.
- Ginting, P. J. P. 2019. Penyesuaian Diri Dalam Organisasi. *MPU PROCURATIO*, 1(2 Oktober), 219-225.
- Hasmayni, Babby. 2014. Hubungan Antara percaya Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja. Vol. 6 No. 2
- Kumalasari, D. 2017. Konsep Behavioral Therapy dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Siswa Terisolir. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(1), 15-24.
- Kusdiyati, S., & Halimah, F. 2011. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA pasundan 2 bandung. Universitas Ahmad Dahlan.
- Kushartanti, A. 2009. Perilaku Menyontek Ditinjau Dari percayaan Diri.

- Kusumaningtyas, L. E. 2012. Sekilas Tentang Rasa Percaya Diri Pada Remaja. Widya Wacana: Jurnal Ilmiah, 8(2).
- Mahmudi, MH dan Suroso. 2014. Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Dalam Belajar. Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No. 02:183-194..
- Matondang, Z. 2009. Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. Jurnal tabularasa, 6(1), 87-97.
- Mildawani, T. S. 2014. Membangun Kepercayaan Diri. Jakarta: Lestari Kiranatama
- Muhidin, S. A., & Abdurahman, M. 2011. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nur Aini, D. S. 2014. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa. Jurnal Bimbingan Konseling 3 (2) (2014), 105-110.
- Rahmi, S. 2015. Pengaruh Pendekatan Perilaku Kognitif Terhadap Tingkat Penyesuaian Diri Siswa Di Kelas Vii Smp Negeri 29 Makassar. Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 28-38, 23-38.
- Ridha,N.2017. Proses penelitian, masalah, variabel dan paradigma penelitian. Hikmah, 14(1), 62-70.
- Rizqiyah, M. 2017. Peranan Guru Bk Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru. Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam Vol. 14, No. 2, Desember 2017, 1-14.
- Rohayati, I. 2011. Program Bimbingan Teman Sebaya Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011, 368-376.
- Seriwati, S. 2018. Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman, 3(2), 56-60.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunarto. 2018. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT Rineka Ciptya.
- Supardi. 2016. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Bimbingan & Konseling. Yogyakarta: ANDI Offset
- Tanjung, Z., & Amelia, S. 2017. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2(2).
- Widjaja, Hendra. 2016. Berani Tampil Beda dan Percaya Diri. Yogyakarta: Araska
- Yudihartanti, Y. 2018. Analisa Korelasi Mata Kuliah Penelitian Dengan Tugas Akhir Menggunakan Model Product Moment. Progresif: Jurnal Ilmiah Komputer, 13(2).